

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

PSAK 1 paragraf 9 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan: *“Entitas menyajikan semua komponen laporan keuangan lengkap dengan tingkat keutamaan yang sama”*. Berdasarkan paragraf tersebut, setiap entitas wajib menyajikan seluruh komponen laporan keuangan dengan lengkap dan tingkat keutamaan yang sama. Selanjutnya, PSAK 1 menyatakan bahwa: *“Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan”*. Selain itu PSAK 1 juga menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap memiliki komponen sebagai berikut:

1. Laporan posisi keuangan di akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam satu periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan yang lain.

6. Informasi pembandingan mengenai periode terdekat sebelumnya yang ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A dalam PSAK 1.
7. Laporan posisi keuangan di awal periode terdekat sebelumnya saat entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat ulang pos-pos laporan keuangan, atau saat entitas mereklasifikasi pos-pos di laporan keuangan sesuai dengan paragraf 40A-40D dalam PSAK 1.

Sedangkan menurut Kieso (2018), laporan keuangan merupakan alat utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Secara umum, laporan keuangan yang disajikan secara berkala antara lain:

1. Laporan posisi keuangan.
2. Laporan perubahan ekuitas.
3. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.
4. Laporan arus kas.
5. Catatan atas laporan keuangan.

Dari berbagai pengertian laporan keuangan yang telah dijabarkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah dokumen yang menjadi sarana bagi suatu entitas untuk mengkomunikasikan kinerja keuangannya kepada pihak luar selaku pemangku kepentingan.

## **2.2 Konsep Kinerja Keuangan**

Salah satu item yang harus dipertimbangkan dalam menilai laporan keuangan suatu perusahaan adalah kinerja keuangan. Menurut Fahmi, pengertian kinerja keuangan adalah analisis yang bisa menunjukkan kinerja perusahaan dengan penerapan ketentuan keuangan yang baik dan benar (dikutip dalam (Juliana, 2020, p. 139)). Selain itu, kinerja keuangan dapat menilai keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan menggunakan uang perusahaan (Sanjaya & Rizky, 2018, p. 278). Kinerja keuangan yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modal di suatu perusahaan yang mana dapat menentukan keberlangsungan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan juga dapat dijadikan dasar bagi manajemen perusahaan untuk membuat kebijakan atau peraturan perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan suatu perusahaan.

## **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Subramanyam (2017), analisis laporan keuangan merupakan kumpulan proses analitis yang merupakan bagian dari analisis bisnis. Bagian penting dari analisis laporan keuangan adalah menganalisis lingkungan bisnis dan strategi suatu perusahaan. Selanjutnya, terdapat lima alat untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan, antara lain:

1. Analisis laporan keuangan komparatif
2. Analisis laporan keuangan *common-size*

3. Analisis rasio keuangan
4. Analisis arus kas, dan
5. Valuasi

Analisis rasio keuangan adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua atau lebih item dalam laporan keuangan yang penting secara ekonomi. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis yang populer dan banyak digunakan dalam menggambarkan hubungan antar akun dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan juga sering digunakan untuk membandingkan perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama. Selanjutnya, dalam melakukan analisis rasio keuangan, terdapat tiga area penting yang menjadi acuan yakni Analisis Kredit, Analisis Profitabilitas, dan Valuasi (Subramanyam, 2017).

#### 2.3.1 Analisis Kredit

Menurut Subramanyam (2017), analisis kredit merupakan evaluasi dari kelayakan kredit suatu perusahaan. Kelayakan kredit adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kreditnya atau sederhananya merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Analisis kredit berfokus pada risiko yang dimiliki perusahaan bukan berfokus pada *profit* atau keuntungan perusahaan. Analisis kredit terdiri dari rasio likuiditas, dan rasio struktur modal dan solvabilitas.

### 2.3.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin likuid perusahaan tersebut. Rasio likuiditas terdiri atas *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, *Collection Period*, dan *Days to Sell Inventory* (Subramanyam, 2017).

#### 1. *Current Ratio*

*Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Apabila aset lancar lebih besar daripada utang lancarnya maka suatu perusahaan dapat dikatakan likuid. Oleh sebab itu, semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin baik.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 2. *Acid Test Ratio*

*Acid test ratio* umumnya digunakan untuk mengevaluasi solvabilitas jangka pendek atau posisi likuiditas perusahaan dengan menggunakan aset lancar tanpa memanfaatkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aset yang paling tidak likuid, yang diakibatkan oleh semakin panjang tahapan yang harus dilalui persediaan untuk menjadi kas dan adanya ketidakpastian nilai persediaan, sehingga persediaan dikecualikan dari perhitungan *acid test ratio*.

Rasio yang kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup aset likuid yang untuk membayar kewajiban lancarnya.

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 3. Collection Period

*Collection period* merupakan rasio yang menunjukkan panjangnya waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversikan piutang menjadi kas. Semakin pendek waktu yang dibutuhkan, maka semakin baik.

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Rata - rata Piutang Usaha}}{(\text{Penjualan} : 360)}$$

### 4. Days to Sell Inventory

*Days to sell inventory* merupakan rasio yang menunjukkan panjangnya waktu yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk mengkonversikan persediaan menjadi kas. Semakin pendek waktu yang dibutuhkan, maka semakin baik.

$$\text{Days to Sell Inventory} = \frac{\text{Rata - rata Persediaan}}{(\text{Harga Pokok Penjualan} : 360)}$$

#### 2.3.1.2 Rasio Struktur Modal dan Solvabilitas

Rasio struktur modal dan solvabilitas merupakan rasio yang berguna untuk mengevaluasi struktur pendanaan jangka panjang dan risiko pinjaman. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kembali kewajiban jangka panjang yang dimilikinya. Rasio struktur modal dan solvabilitas terdiri atas

*Total Debt to Equity*, *Long-term Debt to Equity*, dan *Time Interest Earned* (Subramanyam, 2017).

### 1. *Total Debt to Equity Ratio*

*Total debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara ukuran atas dana yang disediakan pemilik dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh kreditur. Atau sederhananya rasio ini digunakan untuk menilai utang perusahaan menggunakan ekuitas.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 2. *Long-term Debt to Equity*

Hampir mirip dengan *total debt to equity ratio*, namun *long-term debt to equity ratio* hanya berfokus pada utang jangka panjang saja. *Long-term debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas perusahaan yang dijadikan jaminan atas utang tersebut.

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3. *Times Interest Earned*

*Times interest earned* merupakan rasio yang mempertimbangkan profitabilitas selain struktur modal. Rasio ini merupakan rasio pendapatan perusahaan sebelum bunga terhadap pembayaran bunga. Semakin besar nilainya,

maka semakin rendah penggunaan utang perusahaan, yang berarti semakin kecil risiko yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}}$$

### 2.3.2 Analisis Profitabilitas

Menurut Subramanyam (2017), analisis profitabilitas merupakan evaluasi dari pengembalian atas investasi suatu perusahaan, yang berfokus pada sumber dan tingkat keuntungan serta melibatkan identifikasi dan pengukuran dampak dari berbagai penggerak profitabilitas. Selain itu, analisis profitabilitas juga memperhatikan alasan perubahan keuntungan dan keberlanjutan pendapatan perusahaan. Analisis profitabilitas mengukur pengembalian investasi, performa operasi, dan pendayagunaan aset suatu perusahaan.

#### 2.3.2.1 Rasio Pengembalian Investasi

Rasio pengembalian investasi merupakan rasio yang bertujuan untuk menilai imbalan keuangan pada pemilik ekuitas dan pembiayaan utang. Rasio ini terdiri atas rasio pengembalian atas aset dan rasio pengembalian atas ekuitas biasa.

##### 1. *Return on Assets*

*Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan pengembalian yang diterima perusahaan atas aset yang dimilikinya. Semakin tinggi angka rasio, maka semakin besar pula pengembalian yang diterima oleh perusahaan.

$$\text{Return on Assets} = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Beban Bunga}) \times (1 - \text{Pajak})}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

## 2. *Return on Common Equity*

*Return on common equity* atau yang lebih sering disebut dengan *return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih dikurangi dividen saham preferen dengan rata-rata ekuitas biasa. Ekuitas biasa merupakan total ekuitas dikurangi dengan saham preferen atau total aset dikurangi utang dan saham preferen.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Total Ekuitas}}$$

### 2.3.2.2 Rasio Performa Operasi

Rasio performa operasi merupakan rasio yang bertujuan untuk mengevaluasi margin keuntungan dari kegiatan operasi suatu perusahaan dengan memeriksa rasio yang menghubungkan item-item dalam laporan laba rugi dengan penjualan. Rasio performa operasi ditunjukkan oleh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Operating Profit Margin*.

#### 1. *Gross Profit Margin*

*Gross profit margin* merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban-beban untuk menghasilkan keuntungan dengan cara membandingkan laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan total penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Penjualan}}$$

## 2. *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* merupakan rasio yang berfungsi untuk membandingkan harga jual per unit produk dengan biaya per unit untuk membawa produk ke pasar dan melayani kebutuhan pelanggan setelah penjualan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan dari Operasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

## 3. *Net Profit Margin*

*Net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih di tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan}}$$

### 2.3.2.3 Rasio Pendayagunaan Aset

Rasio pendayagunaan aset berfungsi untuk menilai efektivitas dan intensitas dari aset dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Rasio pendayagunaan aset terdiri atas *Cash Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Working Capital Turnover*, *PPE Turnover*, dan *Total Assets Turnover*.

#### 1. *Cash Turnover*

*Cash turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas kas dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan rata-rata kas dan setara kas.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata – rata Kas dan Setara Kas}}$$

## 2. *Account Receivable Turnover*

*Account receivable turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas piutang usaha dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan dengan cara membandingkan penjualan dengan rata-rata piutang usaha.

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang Usaha}}$$

## 3. *Inventory Turnover*

*Inventory turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas persediaan dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

## 4. *Working Capital Turnover*

*Working capital turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas modal kerja dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan dengan cara membandingkan penjualan dengan rata-rata modal kerja.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata – rata Modal Kerja}}$$

## 5. *PPE Turnover*

*Property, Plant, and Equipment (PPE) turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas aset tetap dalam menghasilkan penjualan bagi

perusahaan dengan cara membandingkan total penjualan perusahaan dengan rata-rata aset tetap.

$$PPE \text{ Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata - rata Aset Tetap}}$$

#### 6. *Total Asset Turnover*

*Total asset turnover* merupakan rasio yang menilai efektivitas dan intensitas seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan dengan cara membandingkan penjualan dengan rata-rata total aktiva.

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

### 2.3.3 Valuasi

Valuasi merupakan hasil yang penting dari berbagai tipe bisnis dan analisis laporan keuangan. Valuasi bertujuan untuk mengestimasi nilai instrinsik dari suatu perusahaan. Valuasi didasarkan pada prinsip nilai kini atau *present value*. Berikut ini adalah beberapa formula rasio untuk mengestimasi nilai instrinsik perusahaan:

#### 1. *Price to Earnings*

*Price to earnings* merupakan rasio yang berguna untuk menilai bagaimanakah imbalan pasar saham, dengan membandingkan harga pasar saham dengan laba per saham. Semakin tinggi rasio *price to earnings*, semakin baik bagi

perusahaan karena hal ini berarti pasar bersedia membayar lebih terhadap pendapatan perusahaan dan memiliki harapan yang tinggi pada perusahaan.

$$\text{Price to Earnings} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

## 2. *Earnings Yield*

Berkebalikan dengan *price to earnings*, *earnings yield* menunjukkan perbandingan antara laba per saham dengan harga pasar per saham. Semakin besar rasio *price to earnings* maka semakin kecil nilai *earnings yield*, dan begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai *price to earnings* maka semakin besar nilai *earnings yield*.

$$\text{Earnings Yield} = \frac{\text{Laba per Saham}}{\text{Harga Pasar per Saham}}$$

## 3. *Dividend Yield*

*Dividend yield* menunjukkan perbandingan antara dividen kas per saham dengan harga pasar per saham. *Dividend yield* berbanding terbalik dengan *price to book ratio*, sehingga semakin tinggi *price to book ratio* maka semakin rendah *dividend yield*, dan begitu pula sebaliknya.

$$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividen Kas per Saham}}{\text{Harga Pasar per Saham}}$$

## 4. *Dividend Payout Ratio*

*Dividend payout ratio* didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi pendapatan atau keuntungan yang didistribusikan oleh

perusahaan. Nilai *dividend payout ratio* yang tinggi berarti bahwa perusahaan membayarkan proporsi keuntungan yang tinggi pula.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Kas per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

#### 5. *Price to Book Ratio*

*Price to book ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara nilai pasar saham dan nilai buku saham perusahaan. Nilai *price to book ratio* yang tinggi mengindikasikan tingginya persepsi pasar terhadap perusahaan. Kenaikan rasio ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti naiknya pertumbuhan harga pasar per saham atau naiknya *return on common equity* perusahaan.

$$\text{Price to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

### **2.4 Sub Sektor Farmasi**

Farmasi merupakan salah satu dari enam sub sektor yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi di BEI. Sub sektor farmasi bersama kelima sub sektor lainnya, yakni sub sektor makanan dan minuman, rokok, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya, memproduksi barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari. Sub sektor farmasi terdiri dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri obat-obatan, dan peralatan kesehatan yang dibutuhkan oleh berbagai fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, apotik, dan puskesmas, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan perawatan kesehatan (Pasha, 2021). Beberapa

perusahaan di Indonesia yang bergerak di sub sektor farmasi antara lain PT Kimia Farma Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Pirydam Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Sido Muncul Tbk, dan lain-lain.